

PENGARUH PERTUMBUHAN PERUSAHAAN, KONDISI KEUANGAN DAN OPINI AUDIT TAHUN SEBELUMNYA TERHADAP OPINI AUDIT GOING CONCERN

Dwi Kartika Sari, Fitriana dan Farida Yuliaty

Universitas Sangga Buana YPKP Bandung

Email: uwikartika22@gmail.com, fitrianadachlan64@gmail.com dan
Fys.2207@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui bagaimana dampak pertumbuhan instansi, keadaan financial serta opini audit tahun sebelumnya terhadap opini audit going concern terhadap perusahaan manufaktur yang tercatat di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2017. Metode yang dipakai dalam penelitian ini ialah penelitian deskriptif dan verifikatif. Populasi dalam penelitian ini berjumlah 149 perusahaan manufaktur pada periode penelitian dari tahun 2013-2017. Sampel penelitian sebanyak 62 perusahaan dengan menggunakan metode purposive sampling yaitu teknik pengumpulan sampel dengan pertimbangan tertentu. Data didapat dari Indonesian Stock Exchange. Analisis data yang dipakai dalam penelitian ini ialah analisis regresi data panel. Analisis pengolahan data penelitian menggunakan Software Eviews 9.0. Hasil penelitian variabel pertumbuhan perusahaan tidak berdampak bagi opini audit going concern. Variabel kondisi keuangan berdampak pada opini audit going concern. Dan variabel opini audit tahun sebelumnya tidak berdampak pada opini audit going concern.

Kata kunci: *Pertumbuhan Perusahaan, Kondisi Keuangan, Opini Audit Tahun Sebelumnya dan Opini Audit Going Concern.*

Pendahuluan

Krisis keuangan global dapat dipastikan akan berpengaruh terhadap kelangsungan hidup korporasi di seluruh dunia baik dalam jangka waktu panjang maupun jangka pendek. Besarnya pengaruh krisis keuangan global terhadap suatu entitas sangat bervariasi, tergantung ukuran perusahaan, lingkungan, pasar, teknologi dan bidang industrinya. Dunia pernah mengalami krisis keuangan berskala global setelah perang dunia pertama pada tahun 1920-an yang dipicu oleh keadaan pasca perang. Setelah itu, krisis keuangan global juga masih terjadi dengan skala yang berbeda-beda.

Pada akhir abad ke-20, Asia mengalami krisis dimana Indonesia terkena dampak yang paling parah. Bank Indonesia pada saat itu melakukan *bail-out* atau penalangan atas bank-bank komersil. Penalangan ini dikenal dengan istilah “Bantuan Likuiditas Bank Indonesia” atau disingkat dengan BLBI. Kondisi tersebut disebabkan oleh pihak ekstern dan intern yang memiliki peranan masing-masing. Dari pihak intern perusahaan

keberlangsungan kehidupan perusahaan (*going concern*) dianggap perlu untuk dijadikan acuan dalam pengambilan keputusan di masa mendatang. Salah satu ukuran untuk menilai keberlangsungan kehidupan perusahaan adalah dengan mengukur variabel variabel penting yang ada didalamnya melalui laporan keuangan yang diterbitkan oleh perusahaan.

Suatu perusahaan didirikan untuk jangka waktu yang tidak terbatas sehingga untuk memenuhi tuntutan tersebut, serta menjaga diri agar terhindar dari kebangkrutan, sebuah perusahaan haruslah menjalankan fungsi manajemen secara efektif agar dapat bertahan dan bersaing dengan perusahaan yang lain. Sebagai upaya untuk menjalankan manajemen secara efektif, memperhatikan manajemen modal kerja adalah sesuatu yang harus diutamakan. Terlebih dengan terdapat persaingan usaha yang dewasa ini semakin ketat, manajemen modal kinerja seolah jadi sesuatu yang wajib dimiliki perusahaan. Sebab, karena adanya manajemen itu, instansi hendak mempunyai arah jangka panjang yang baik bagi kemudahan meraih tujuan (Kamaludin, 2017).

Kelangsungan hidup serta kegagalan instansi ialah dua bagian yang saling bertolak belakang, bagaikan sisi depan serta belakang sekeping uang logam. *Going concern* dipakai jika suatu instansi bisa mempertahankan kelangsungan hidupnya. Tetapi, kemungkinan instansi mengalami kegagalan dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya selalu ada, apalagi dalam keadaan krisis ekonomi serta financial. Besar kecilnya kemungkinan tersebut berbeda-beda pada setiap perusahaan, tergantung kondisi yang dipengaruhinya (Purba, 2009). *Going concern* (kelangsungan hidup) ialah kelangsungan hidup suatu badan usaha serta merupakan opini dalam pelaporan financial suatu institusi maka apabila satu instansi mengalami keadaan yang sebaliknya, instansi itu menjadi bermasalah.

Seorang akuntan yang bertindak baik sebagai auditor eksternal maupun auditor internal perusahaan yang bertugas menyusun laporan keuangan harus dapat melihat tingkat kemungkinan kegagalan instansi dalam menjaga kelangsungan hidupnya (Purba, 2009). Melakukan prediksi kegagalan perusahaan bukanlah pekerjaan yang mudah dilakukan. Hal tersebut membutuhkan penilaian dari seorang akuntan dengan memperhatikan aspek hukum dan perundang-undangan yang berlaku atas perusahaan tersebut.

Indonesia pernah mengalami situasi dimana kepercayaan para investor berada pada tingkat terendah akibat tingkat kegagalan usaha yang sangat tinggi. Pada tahun 1999, Indonesia mengalami krisis kepercayaan, berbarengan dengan krisis moneter yang terjadi pasca jatuhnya rezim Orde Baru. Pada masa itu, sektor perbankan, konstruksi dan manufaktur mengalami kemerosotan yang sangat tajam dan sebagian besar gulung tikar. Biaya ekonomi yang diakibatkan kegagalan perusahaan jelas sekali, seperti menurunnya nilai perusahaan atau *corporate value*. Berkurangnya kepercayaan investor dan berkurangnya lapangan pekerjaan. Auditor eksternal yang mengeluarkan opini wajar dengan pengecualian juga menghadapi ancaman gugatan karena dianggap gagal memberikan *warning* kepada pembaca laporan.

Pengaruh Pertumbuhan Perusahaan, Kondisi Keuangan dan Opini Audit Tahun Sebelumnya terhadap Opini Audit Going Concern

Masyarakat menganggap akuntan publik sebagai auditor eksternal mesti dapat memberikan “*warning*” kepada pembaca laporan keuangan. Sebagian besar masyarakat juga menganggap bahwa laporan keuangan yang sudah diaudit dengan opini wajar tanpa terkecuali adalah jaminan bahwa perusahaan yang diaudit pasti bebas dari kegagalan usaha dan kepailitan. Padahal belum tentu demikian, karena pekerjaan auditor eksternal harus dilihat dari implementasi SPAP dalam setiap penugasan audit atas laporan keuangan yang dilakukan oleh auditor eksternal. “Penghakiman” kepada akuntan publik sebagai auditor eksternal mesti dilakukan dengan menggunakan SPAP. Akuntan publik sebagai auditor eksternal hendaknya tidak dipandang sebagai “manusia setengah dewa” yang mampu memastikan bahwa perusahaan yang diauditnya tidak akan *collapse* dalam waktu dekat.

Opini audit *going concern* dapat dijadikan suatu *early warning* (peringatan dini) kepada para pemakai laporan keuangan bahwa keadaan financial instansi sedang memiliki persoalan. Apabila instansi mengalami persoalan keuangan (*financial distress*), aktivitas operasional perusahaan akan terhambat, sehingga akan berpengaruh kepada tingginya risiko yang dihadapi instansi dalam menjaga kelangsungan hidup usahanya dimasa mendatang.

Going concern digunakan sebagai asumsi dalam pelaporan keuangan sepanjang tidak terbukti adanya informasi yang mengindikasikan hal kontra (*contrary information*). Lazimnya data yang secara signifikan diduga berbantah dengan asumsi kelangsungan hidup satuan usaha ialah berkaitan dengan ketidakmampuan satuan usaha dalam melengkapi kewajiban ketika jatuh tempo tanpa melakukan penjualan sebagian besar aktiva pada pihak luar lewat bisnis biasa, restrukturisasi hutang, perbaikan operasi dipaksakan dari luar dan kegiatan serupa lain (PSA No. 30).

Pemberian status *going concern* bukanlah suatu tugas yang mudah karena berelasi kuat dengan nama baik auditor. Penghakiman terhadap akuntan public sering dilaksanakan, baik oleh masyarakat ataupun pemerintah dengan melihat keadaan bangkrut tidaknya instansi yang diaudit. Nasib akuntan public sepertinya dipertaruhkan pada kelangsungan usaha perusahaan kliennya (Purba, 2009).

Kesalahan pemberian opini (*audit failure*) menjadi masalah yang dibuat oleh auditor menyangkut opini audit *going concern*. Fenomena yang terjadi dilapangan menunjukkan banyak dari perusahaan yang *go public* dimana yang seharusnya menerima opini audit *going concern* justru menerima opini audit wajar tanpa pengecualian. Bahkan banyak dari auditor yang tidak berhasil memberikan opini pada *auditee*, yakni kondisi yang mana instansi tidak sehat melainkan menerima pendapat *qualified*.

Penelitian mengenai opini audit *going concern* ini didasarkan oleh beberapa alasan yaitu, pertama banyak kasus bangkrutnya entitas karena kegagalan auditor dalam menilai kemampuan perusahaan atas kelangsungan usahanya. Kedua, terjadinya hasil inkonsistensi dari penelitian-penelitian sebelumnya.

Metode Penelitian

Jenis penelitian yang dilakukan adalah metode deskriptif dan metode verifikatif. Metode deskriptif adalah metode statistika yang digunakan untuk menganalisa data dan menggambarkan ataupun memberi gambaran bagi obyek yang diteliti melalui data sampel ataupun populasi seperti adanya, tanpa melaksanakan analisis serta membuat simpulan yang berlaku untuk umum (Sugiyono, 2017). Metode verifikatif adalah metode yang memperlihatkan pengaruh antara beberapa variabel yang digunakan untuk menguji hipotesis dengan menggunakan perhitungan data statistika (Sugiyono, 2010). Dampak ataupun bentuk relasi kausal antara variabel independen dan variabel dependen bisa diketahui dari metode penelitian verifikatif. Penelitian ini menggunakan 4 variabel yang terdiri dari tiga variabel independen (bebas) yaitu pertumbuhan perusahaan (X1), kondisi keuangan (X2) serta opini audit tahun sebelumnya (X3) dan satu variabel dependen (terikat) yaitu opini audit *going concern* (Y). Keempat variabel tersebut dianalisis dengan menggunakan analisis regresi linier data panel untuk mengetahui hubungan antar variabel sehingga dapat diketahui hipotesis yang diajukan tepat atau tidak.

Hasil dan Pembahasan

Analisis ini digunakan untuk membahas dampak Perkembangan instansi, Keadaan Keuangan serta Opini Audit Tahun Sebelumnya (OATS) Bagi Opini Audit *Going Concern* (OAGC) dalam bentuk gabungan data runtut waktu (*time series*) dan runtut tempat (*cross section*). Sebelum dilakukan analisis, maka terlebih dahulu dibuat pemilihan model *Common Effect*, *Fixed Effect*, dan *Random Effect*. Ketiga model tersebut yang sudah di-estimasi hendak dipilih bentuk mana yang ter pas/cocok dengan tujuan penelitian. Ada dua uji (*test*) yang bisa dijadikan instrumen dalam memilih model regresi data panel sesuai ciri khas data yang dimiliki, yakni: *F Test (Chow Test)*, dan *Hausman Test*.

1. *F Test (Chow Test)*

Dilaksanakan untuk membandingkan/memilih bentuk yang paling baik antara model 1 (CE) dan model 2 (FE). Jika nilainya $> 0,05$ (dipastikan dari pertama sebagai taraf signifikansi maupun alpha) maka model yang terpilih ialah *Common Effect*, melainkan jika $< 0,05$ sehingga model yang terpilih ialah *Fixed Effect* (Winarno, 2015).

Tabel 1
Uji Chow Test

Redundant Fixed Effects Tests			
Equation: Untitled			
Test cross-section fixed effects			
Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	2.135393	(54,217)	0.0001
Cross-section Chi-square	117.198032	54	0.0000

(sumber: Eviews diolah peneliti, 2019)

Pengaruh Pertumbuhan Perusahaan, Kondisi Keuangan dan Opini Audit Tahun Sebelumnya terhadap Opini Audit Going Concern

Dari tabel 4.5 diketahui nilai probabilitas (Prob.) untuk *Cross-section Chi-square* sebesar 0.000. Karena nilai probabilitas lebih kecil dari 0.05 ($0.000 < 0.05$) maka model yang dipilih adalah model – *fix effect*.

2. Hausman Test

Dilaksanakan agar membandingkan/memilih bentuk mana yang paling baik diantara model 1 (*Fix Effect*) dan model 2 (*Random Effect*). Jika nilainya $> 0,05$ sehingga model yang terpilih ialah *Random Effect*, tetapi jika $< 0,05$ sehingga bentuk yang terpilih yakni *Fix Effect*. (Dewi, 2018:24)

Tabel 2
Hausman Test

Correlated Random Effects - Hausman Test			
Equation: Untitled			
Test cross-section random effects			
Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	103.731238	3	0.0000

(sumber: Eviews diolah peneliti, 2019)

Dari tabel 2 diketahui nilai probabilitas (Prob.) *Cross-section random*. 0.0000 yang nilainya $< 0,05$ maka bisa disimpulkan bahwa model 2 (FE) lebih sesuai dibandingkan dengan model 3 (RE).

Berdasarkan hasil uji chow dan hausman test maka model *Fix Effect* merupakan model yang terbaik dipakai dalam penelitian ini dibandingkan dengan bentuk *common effect* dan *random effect*.

3. Analisis Verifikatif

Sebelum dilakukan pengujian hipotesis menggunakan analisis regresi data panel, ada beberapa asumsi yang harus terpenuhi agar kesimpulan dari regresi tersebut tidak bias, diantaranya adalah uji normalitas, uji multikolinieritas, uji heteroskedastisitas dan uji autokorelasi. Pada penelitian ini ke-empat asumsi yang disebutkan tersebut diuji karena variabel bebas yang digunakan pada penelitian ini lebih dari satu (berganda). Semua tahapan pengujian tersebut dilakukan dengan bantuan *Software Eviews 9.0*.

4. Uji Asumsi Klasik

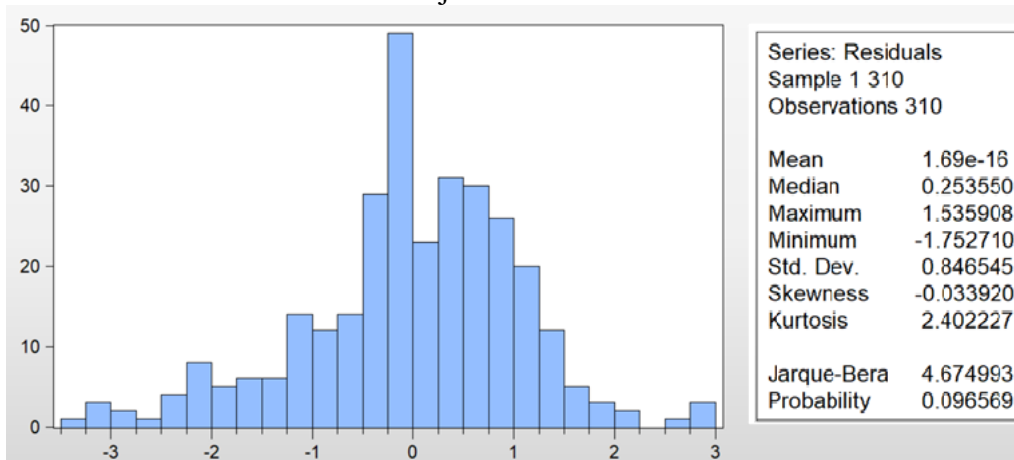
a. Uji Asumsi Normalitas

Metode yang digunakan untuk menguji normalitas dalam penelitian ini yaitu dengan metode Jarque-Bera (JB Test). Selanjutnya nilai JB hitung = χ^2 hitung dibandingkan dengan χ^2 tabel (chi square tabel, $df=30$). Kriteria dalam Jarque-Bera adalah sebagai berikut:

- Jika JB hitung $> \chi^2$ tabel, maka residual tidak berdistribusi normal.
- Jika JB hitung $< \chi^2$ tabel, maka residual berdistribusi normal.

Dengan bantuan *software Eviews 9.0* diperoleh hasil sebagai berikut:

Gambar 2
Uji Normalitas



(sumber: Eviews diolah peneliti, 2019)

Berdasarkan hasil output gambar 2, bahwa nilai Jarque-Bera (JB) sebesar 4.6749 atau p-value sebesar 0.09657. Karena p-value JB (0.09657) > 0.05, hal ini berarti residual berdistribusi normal.

b. Uji Asumsi Multikolinieritas

Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji adanya hubungan yang kuat di antara beberapa atau semua variabel bebas pada model regresi. Apabila adanya multikolinieritas sehingga koefisien regresi menjadi tidak pasti, taraf kesalahannya menjadi sangat besar serta lazimnya ditandai dengan nilai koefisien determinasi yang begitu besar melainkan kepada pengujian parsial koefisien regresi, tak adanya maupun jikapun ada begitu sedikit koefisien regresi yang signifikan (Ghozali, 2016). Pada penelitian ini digunakan nilai *variance inflation factors* (VIF) sebagai indikator ada tidaknya multikolinieritas diantara variabel independen.

Tabel 3 Hasil Pengujian Asumsi Multikolinieritas

Variance Inflation Factors
Date: 02/24/19 Time: 11:52
Sample: 1 310
Included observations: 310

Variable	Coefficient Variance	Uncentered VIF	Centered VIF
C	0.001521	3.014727	NA
X1	0.013698	1.187537	1.012959
X2	0.000224	2.532545	1.004458
X3	0.003118	1.275982	1.012553

(sumber: Eviews diolah peneliti, 2019)

Berdasarkan nilai VIF yang diperoleh terlihat pada tabel 3 di atas menunjukkan tidak ada korelasi yang kuat antara variabel bebas perkembangan instansi, keadaan keuangan serta opini audit tahun sebelumnya (OATS), dimana

Pengaruh Pertumbuhan Perusahaan, Kondisi Keuangan dan Opini Audit Tahun
Sebelumnya terhadap Opini Audit Going Concern

nilai VIF dari kedua variable independen lebih kecil dari 10 (1.0129; 1.0044; 1.0126) hal ini berarti bahwa tidak terdapat gejala multikolinieritas diantara ketiga variable independen.

c. Uji Asumsi Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi perbedaan varians dari residual satu pengamatan kepada pengamatan lainnya. Apabila variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap maka disebut homoskedastisitas. Dengan bantuan software *Eviews 9.0* diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 4
Hasil Pengujian Asumsi Heteroskedastisitas

Heteroskedasticity Test: Glejser

F-statistic	0.889738	Prob. F(3,306)	0.4189
Obs*R-squared	1.832735	Prob. Chi-Square(3)	0.4000
Scaled explained SS	1.737869	Prob. Chi-Square(3)	0.4194

(sumber: Eviews diolah peneliti, 2019)

Berdasarkan hasil yang tersaji pada tabel 4, hal ini menunjukkan bahwa model regresi terbebas dari masalah heteroskedastisitas, hasil tersebut ditunjukkan oleh nilai probabilitas Obs*R-square sebesar 0.400 jauh lebih besar dari 0,05, sehingga asumsi heteroskedastisitas untuk dilakukan pengujian regresi telah terpenuhi.

5. Analisis Regresi Linear Berganda

Analisis regresi linier berganda digunakan karena model analisis yang digunakan mempelajari variasi dari beberapa variabel independen yang mempengaruhi variabel dependen dalam suatu fenomena. Penggunaan regresi linier berganda dipilih karena peneliti menggunakan variable bebas lebih dari satu variabel yaitu Pertumbuhan Perusahaan, Kondisi Keuangan dan Opini Audit Tahun Sebelumnya (OATS) untuk mengetahui pengaruhnya terhadap variabel terikat yaitu Opini Audit *Going Concern* (OAGC). Berdasarkan hasil perhitungan, maka persamaan regresi berganda sebagai berikut:

Tabel 5
Pengaruh Pertumbuhan Perusahaan, Kondisi Keuangan dan Opini Audit Tahun Sebelumnya (OATS) Terhadap Opini Audit *Going Concern* (OAGC)

Dependent Variable: Y
 Method: Panel Least Squares
 Date: 02/27/19 Time: 12:51
 Sample: 2013 2017
 Periods included: 5
 Cross-sections included: 65
 Total panel (balanced) observations: 310

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.047468	0.047455	1.000276	0.3183
X1	0.082457	0.079889	1.032143	0.3032
X2	0.385317	0.073842	5.218149	0.0000
X3	0.006137	0.129370	0.047441	0.9622

Effects Specification

Cross-section fixed (dummy variables)			
R-squared	0.627350	Mean dependent var	0.019847
Adjusted R-squared	0.529464	S.D. dependent var	1.059916
S.E. of regression	0.727056	Akaike info criterion	2.385317
Sum squared resid	114.7083	Schwarz criterion	3.148127
Log likelihood	-269.9811	Hannan-Quinn criter.	2.691454
F-statistic	6.409039	Durbin-Watson stat	1.730470
Prob(F-statistic)	0.000000		

(sumber: Eviews diolah peneliti, 2019)

Berdasarkan hasil di atas, maka dimasukkan kedalam persamaan regresi, sebagai berikut :

$$Y = 0.0475 + 0.0824X_1 + 0.3853X_2 + 0.0061X_3$$

Dimana :

Y : Variabel Opini Audit Going Concern

a : Bilangan berkonstanta

β_i : Koefisien Regresi

X₁ : Variabel Pertumbuhan Perusahaan

X₂ : Variabel Kondisi Keuangan

X₃ : Variabel Opini Audit Tahun Sebelumnya

Setelah dilakukan pengolahan data maka diperoleh persamaan regresi linier berganda sebagai berikut:

- A = 0.0475 memiliki arti bahwa, apabila variabel pertumbuhan perusahaan, kondisi keuangan dan OATS sama dengan Nol atau konstan maka oagc memiliki nilai sebesar 0.0475 satuan.
- B = 0.0824, artinya adalah apabila pertumbuhan perusahaan (X₁) mengalami peningkatan sebesar satu satuan, dan nilai variabel lain konstan atau sama

dengan nol maka nilai variabel OAGC akan diprediksikan akan mengalami peningkatan sebesar 0.0824 satuan.

$B_2 = 0.3853$, artinya adalah apabila kondisi keuangan (X_2) mengalami peningkatan sebesar satu satuan, dan nilai variabel lain konstan atau sama dengan Nol maka Nilai Variabel OAGC akan diprediksikan akan mengalami peningkatan sebesar 0.3853 satuan.

$B_3 = 0.0061$, artinya adalah apabila OATS (X_3) mengalami peningkatan sebesar satu satuan, dan nilai variabel lain konstan atau sama dengan Nol maka Nilai Variabel OAGC akan diprediksikan akan mengalami peningkatan sebesar 0.0061 satuan.

6. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi diartikan sebagai korelasi antar observasi yang ditakar sesuai deret waktu dalam model regresi atau dengan kata lain *error* dari observasi yang satu dipengaruhi oleh *error* dari observasi yang sebelumnya. Dampak dari adanya autokorelasi dalam model regresi, koefisien regresi yang didapat menjadi tidak efisien, artinya taraf kesalahannya menjadi begitu besar serta koefisien regresi menjadi tidak seimbang (Sugiyono, 2017). Untuk menguji ada tidaknya autokorelasi, dari data residual terlebih dahulu dihitung nilai statistik Durbin-Watson (D-W), adapun ketentuannya sebagai berikut:

Tabel 6
Pengambilan Keputusan Ada Tidaknya Autokorelasi

Hipotesis nol	Keputusan	jika
Tidak ada autokorelasi positif	Tolak	$0 < d < d_L$
Tidak ada autokorelasi positif	Dicision	$d_L \leq d \leq d_U$
Tidak ada autokorelasi negative	Tolak	$4 - d_L \leq d < 4$
Tidak ada autokorelasi negative	No dicision	$4 - d_U \leq d \leq 4 - d_L$
Tidak ada autokorelasi positif dan negatif	Tidak ditolak	$d_U < d < 4 - d_U$

Sumber: Imam Ghozali (2016:111)

Apabila disajikan dengan rumus sebagai berikut:

$$D - W = \frac{\sum (e_t - e_{t-1})}{\sum e_t^2}$$

Sumber: Imam Ghozali (2016:111)

Kriteria uji: Bandingkan nilai D-W dengan nilai d dari tabel Durbin-Watson:

- Jika $D-W < d_L$ atau $D-W > 4 - d_L$, kesimpulannya pada data terdapat autokorelasi.
- Jika $d_U < D-W < 4 - d_U$, kesimpulannya pada data tidak terdapat autokorelasi.
- Tidak ada kesimpulan jika : $d_L \leq D-W \leq d_U$ atau $4 - d_U \leq D-W \leq 4 - d_L$.

Apabila hasil uji Durbin-Watson tidak dapat disimpulkan apakah terdapat autokorelasi atau tidak maka dilanjutkan dengan *runs test*. Untuk mengetahui bahwa

terjadinya autokorelasi digunakan uji Durbin-Watson dengan bantuan program *Eviews 9.0* berikut ini:

Tabel 7 Uji Autokorelasi

R-squared	0.627350	Mean dependent var	0.019847
Adjusted R-squared	0.529464	S.D. dependent var	1.059916
S.E. of regression	0.727056	Akaike info criterion	2.385317
Sum squared resid	114.7083	Schwarz criterion	3.148127
Log likelihood	-269.9811	Hannan-Quinn criter.	2.691454
F-statistic	6.409039	Durbin-Watson stat	1.730470
Prob(F-statistic)	0.000000		

(sumber: Eviews diolah peneliti, 2019)

Berdasarkan tabel 7 diperoleh nilai *Durbin-Watson* sebesar 1.73047. Karena nilai $d_U < D-W < 4 - d_U$, atau $1.6087 < 1.73047 < 4 - 1.6087$ hal ini berarti tidak terdapat autokorelasi.

7. Analisis Korelasi

Analisis ini digunakan untuk mengetahui derajat atau kekuatan hubungan antara variabel Pertumbuhan Perusahaan, Kondisi Keuangan dan Opini Audit Tahun Sebelumnya (OATS) Terhadap Opini Audit *Going Concern* (OAGC). Penafsiran penilaian hubungan korelasi atau seberapa besarnya pengaruh variabel – variabel tidak bebas, digunakan pedoman yang dikemukakan Sugiyono (2017:184) seperti tertera pada tabel, yang penulis sajikan pada halaman selanjutnya, sebagai berikut:

Tabel 8
Interpretasi Koefisien Korelasi

<i>INTERVAL KOEFISIEN</i>	<i>TINGKAT HUBUNGAN</i>
<i>0.000 – 0.199</i>	<i>SANGAT RENDAH</i>
<i>0.200 – 0.399</i>	<i>RENDAH</i>
<i>0,400 – 0.599</i>	<i>SEDANG</i>
<i>0.600 – 0.799</i>	<i>KUAT</i>
<i>0.800 – 1.000</i>	<i>SANGAT KUAT</i>

Sumber : Sugiono (2017:184)

Selanjutnya akan dilakukan perhitungan analisis korelasi untuk mengetahui hasil yang diperoleh. Berdasarkan hasil perhitungan, maka didapat analisis korelasi simultan dan parsial menggunakan *eviews 9.0*, sebagai berikut :

Tabel 9
**Analisis Korelasi Pertumbuhan Perusahaan,
Kondisi Keuangan dan OATS Terhadap OAGC**

Variabel	r korelasi	Kesimpulan
Pertumbuhan Perusahaan, Kondisi Keuangan dan OATS Terhadap OAGC	0.4165	Sedang

(sumber: Eviews diolah peneliti, 2019)

Koefisien korelasi simultan pertumbuhan perusahaan, kondisi keuangan dan opini audit tahun sebelumnya dengan opini audit *going concern* sebesar = 0.416, hal ini berarti terdapat hubungan sedang antara pertumbuhan perusahaan, kondisi keuangan dan opini audit tahun sebelumnya dengan opini audit *going concern* karena berkisar antara 0,400-0.599.

Tabel 10
**Analisis Korelasi Pertumbuhan Perusahaan,
Kondisi Keuangan dan OATS Terhadap OAGC**

Variabel	r korelasi	Kesimpulan
Pertumbuhan Perusahaan	0.0854	Sangat Rendah
Kondisi Keuangan	0.4077	Sedang
OATS	0.0628	Sangat rendah

(sumber: Eviews diolah peneliti, 2019)

Berdasarkan pada tabel 10, maka didapatkan hasil korelasi, sebagai berikut:

1. Koefisien korelasi Pertumbuhan Perusahaan dengan opini audit *going concern* (OAGC) sebesar = 0.0854, ini berarti terdapat hubungan yang sangat rendah antara pertumbuhan perusahaan dengan opini audit *going concern* (OAGC) dengan interval koefisien berkisar antara 0,000 – 0.199.
2. Koefisien korelasi Kondisi Keuangan dengan opini audit *going concern* (OAGC) sebesar = 0.4077, ini berarti terdapat hubungan yang sedang antara kondisi keuangan dengan opini audit *going concern* (OAGC) dengan interval koefisien berkisar antara 0,40 – 0.599.
3. Koefisien korelasi opini audit tahun sebelumnya (OATS) dengan opini audit *going concern* (OAGC) sebesar = 0.0628, ini berarti terdapat hubungan yang sangat rendah antara pertumbuhan perusahaan dengan opini audit *going concern* (OAGC) dengan interval koefisien berkisar antara 0,000 – 0.199.

8. Analisis Koefisien Determinasi

Koefisien Determinasi digunakan untuk mengetahui seberapa besar kontribusi variabel independen yaitu pertumbuhan perusahaan, kondisi keuangan dan opini audit tahun sebelumnya (OATS) terhadap opini audit *going concern* (OAGC), maka kita menggunakan analisis koefisien determinasi yaitu kuadrat nilai korelasi dikalikan 100%. Nilai koefisien determinasi dapat dilihat pada hasil pengolahan data menggunakan *Eviews 9.0* pada tabel berikut ini:

Tabel 11
Uji Analisis Koefisien Determinasi Simultan

R-squared	0.627350	Mean dependent var	0.019847
Adjusted R-squared	0.529464	S.D. dependent var	1.059916
S.E. of regression	0.727056	Akaike info criterion	2.385317
Sum squared resid	114.7083	Schwarz criterion	3.148127
Log likelihood	-269.9811	Hannan-Quinn criter.	2.691454
F-statistic	6.409039	Durbin-Watson stat	1.730470
Prob(F-statistic)	0.000000		

(sumber: Eviews diolah peneliti, 2019)

Berdasarkan Tabel 11, maka didapatkan nilai koefisien determinasi sebesar positif 0,6273. Artinya, dari analisis di atas dapat dilihat bahwa besarnya Pertumbuhan Perusahaan, Kondisi Keuangan dan Opini Audit Tahun Sebelumnya (OATS) Terhadap Opini Audit *Going Concern* (OAGC) sebesar 62.73% sedangkan sisanya sebesar 37.27% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak diteliti seperti ukuran perusahaan, kualitas audit, *opinion shopping*, *debt default*, *auditor client tenure* dan variabel-variabel lainnya.

9. Uji Hipotesis Penelitian

Uji hipotesis digunakan untuk menunjukkan hubungan atau pengaruh antara dua variabel atau lebih dan untuk mengetahui apakah hipotesis akan ditolak atau diterima. Pengujian hipotesis yang dimaksud dalam penelitian ini untuk mengetahui apakah ada atau tidak pengaruh pertumbuhan perusahaan, kondisi keuangan dan opini audit tahun sebelumnya (OATS) Terhadap opini audit *going concern* (OAGC) secara simultan maupun parsial.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dengan melalui berbagai rangkaian mulai dari pengumpulan data, pengolahan data, analisis data, interpretasi hasil analisis mengenai pertumbuhan perusahaan, kondisi keuangan dan opini audit tahun sebelumnya terhadap opini audit *going concern*, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

- a. Bagaimana pertumbuhan perusahaan, kondisi keuangan dan opini audit tahun sebelumnya pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2013 – 2017

Pertumbuhan perusahaan tertinggi pada perusahaan manufaktur tahun 2013-2017 adalah perusahaan CEKA hal ini berarti semakin tinggi pertumbuhan perusahaan maka semakin kecil kecenderungan perusahaan memperoleh opini audit *going concern*, dan pertumbuhan perusahaan terendah pada perusahaan DLTA hal ini berarti perusahaan dengan *negative growth* mengindikasikan kecenderungan yang lebih besar kearah kebangkrutan sehingga semakin besar kecenderungan perusahaan memperoleh opini audit *going concern*. Kondisi keuangan tertinggi pada perusahaan manufaktur tahun 2013-2017 adalah perusahaan MERK hal ini berarti kondisi keuangan perusahaan dalam kondisi tidak bangkrut/sehat sehingga

Pengaruh Pertumbuhan Perusahaan, Kondisi Keuangan dan Opini Audit Tahun
Sebelumnya terhadap Opini Audit Going Concern

semakin kecil kecenderungan dalam penerimaan opini audit *going concern*, dan kondisi keuangan terendah pada perusahaan RMBA hal ini berarti kondisi keuangan perusahaan dalam kondisi bangkrut sehingga semakin besar kecenderungan dalam penerimaan opini audit *going concern*. Opini audit tahun sebelumnya (OATS) pada perusahaan manufaktur tahun 2013-2017 tertinggi sebesar 1 terdapat 32 perusahaan, hal ini berarti perusahaan tersebut menerima opini audit *going concern* pada tahun sebelumnya dan Opini audit tahun sebelumnya (OATS) terendah sebesar 0 terdapat 30 perusahaan, hal ini berarti perusahaan tersebut tidak menerima opini audit *going concern* pada tahun sebelumnya.

- b. Pengaruh pertumbuhan perusahaan terhadap opini audit *going concern*
Hasil pengujian hipotesis menyatakan bahwa pertumbuhan perusahaan (X1) tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern*, hal ini berarti perusahaan yang memiliki *negative growth* maupun tidak sama-sama berpeluang untuk menerima opini audit *going concern*. Dapat disimpulkan bahwa pertumbuhan perusahaan tidak mempengaruhi pemberian opini audit *going concern* yang diberikan oleh auditor.
- c. Pengaruh kondisi keuangan terhadap opini audit *going concern*
Hasil pengujian hipotesis kondisi keuangan (X2) terhadap opini audit *going concern* menyatakan kondisi keuangan berpengaruh terhadap opini audit *going concern*. Perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan cenderung mendapatkan opini audit *going concern*. Hal ini berarti bahwa auditor dalam memberikan opini audit *going concern* melihat kondisi keuangan yang diprosikan dengan rasio keuangan.
- d. Pengaruh opini audit tahun sebelumnya terhadap opini audit *going concern*
Hasil pengujian hipotesis opini audit tahun sebelumnya terhadap opini audit *going concern* menyatakan opini audit tahun sebelumnya tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern*. Hal ini berarti perusahaan yang mendapatkan opini audit tahun sebelumnya belum tentu akan mendapatkan opini audit *going concern* pada tahun berjalan. Dapat disimpulkan bahwa auditor tidak melihat opini audit tahun sebelumnya dalam pemberian opini audit *going concern*.
- e. Pengaruh pertumbuhan perusahaan, kondisi keuangan dan opini audit tahun sebelumnya terhadap opini audit *going concern*
Hasil pengujian ketiga variabel berdampak bagi opini audit *going concern*. Dapat disimpulkan bahwa perkembangan instansi, keadaan keuangan serta opini audit tahun sebelumnya merupakan indikator dalam pemberian opini audit *going concern* yang dikeluarkan oleh auditor.

BIBLIOGRAFI

- Kamaludin, Ahmad. (2017). Pengaruh Strategi Promosi Dan Kualitas Produk Terhadap Keputusan Pembelian (Studi Di PT Sarana Panca Karya Nusa Distributor Kabupaten Majalengka). *Syntax Literate; Jurnal Ilmiah Indonesia*, 2(3), 1–27.
- Purba, Marisi P. (2009). Asumsi Going Concern: Suatu Tinjauan Terhadap Dampak Krisis Keuangan. *Graha Ilmu*.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: Alfabeta, CV.
- Sugiyono, Prof Dr. (2010). Metode penelitian pendidikan. *Pendekatan Kuantitatif*.
- Winarno, Wing Wahyu. (2015). Analisis Ekonometrika dan Statistika dengan Eviews Edisi 4. *Yogyakarta: UPP STIM YKPN*.